

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resesi keuangan global yang terjadi di Indonesia sekarang ini menjadi salah satu fenomena yang mampu menurunkan stamina perekonomian nasional. Resesi adalah kondisi dimana ekonomi negara sedang memburuk atau menurun, yang dapat terjadi selama berbulan – bulan ataupun bertahun - tahun. Dengan adanya resesi ekonomi yang melanda Amerika Serikat akan memberikan dampak yang cukup signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di sisi lain, faktor keuangan di negara indonesia juga mengalami dampak dari adanya resesi ekonomi tersebut. Pemerintah harus waspada dan antisipatif karena resesi ekonomi Amerika Serikat memungkinkan semakin parah sehingga bisa berdampak pada kehidupan ekonomi di dalam negeri ini.

Dengan adanya resesi di tahun 2023 maka akan berdampak pada angka pengangguran yang akan meningkat dan pemerintah dituntut untuk membuka lapangan pekerjaan sebanyak – banyaknya, selain itu pinjaman pada bank asing akan menaik. Adanya resesi juga membuat pendapatan pajak dan non pajak menjadi rendah. Resesi di tahun 2023 juga berdampak negatif kepada UMKM yang ada di Indonesia. Dampaknya yaitu tidak stabilnya arus kas, produk lebih sulit untuk terjual, harga produksi naik, dan meningkatnya tingkat suku bunga. Menurut menteri koperasi dan UKM, Teten Masduki, menyatakan bahwa dampak dari resesi ekonomi sendiri tidak akan terlalu mengganggu UMKM,

tetapi bagi para pelaku UMKM perlu persiapan untuk menghadapi resesi yang mendatang, yaitu dengan mengelola keuangan usaha dengan baik, memanfaatkan berbagai program dan akses permodalan dari pemerintah, memanfaatkan teknologi dalam strategi pemasaran usaha, dan hindari utang yang tidak produktif. Keberadaan UMKM sendiri sebenarnya dapat mendongkrak ekonomi nasional saat terjadi krisis ekonomi, namun sebagai pelaku UMKM yang terpenting adalah bagaimana pelaku UMKM tersebut cepat beradaptasi dan memanfaatkan kesempatan yang ada, untuk mempertahankan dan mengembangkan UMKM di segala kondisi apapun yang terjadi.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang biasa disebut dengan UMKM merupakan unit usaha yang berdiri sendiri dan dikelola oleh perorangan maupun kelompok. Selain itu UMKM merupakan satu bentuk usaha kecil masyarakat yang didirikan oleh inisiatif orang perseorangan. Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perseorangan, persekutuan, maupun perseroan terbatas. UMKM memanfaatkan Sumber Daya Alam yang berpotensi di suatu daerah yang belum diolah dengan komersial. Peran sektor UMKM penting karena mampu menciptakan pasar-pasar, mengembangkan perdagangan, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, memanfaatkan potensial sumber daya alam, membangun masyarakat. Karakteristik dari UMKM adalah kemampuannya dalam mengembangkan proses bisnis yang fleksibel dengan memulai biaya dari biaya yang relatif rendah, sebagaimana prinsip dari UMKM yaitu modal rendah untung sebanyak-banyaknya. UMKM dipercaya

tidak hanya sebagai peningkatan pendapatan daerah atau nasional tapi sebagai pemerataan pendapatan di kalangnya, karena sektor UMKM melibatkan tidak hanya perseorangan melainkan banyak orang dengan berbagai macam jenis usaha yang dijalankan.

Iklm Humaira (2017), berdasarkan informasi dari Bagian Data Kementerian Biro Perencanaan dan Kementerian Negara Koperasi, UMKM memberikan berbagai jenis kontribusi, termasuk kontribusi UMKM terhadap penciptaan investasi nasional, kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja nasional, dan kontribusi UMKM dalam penciptaan devisa negara. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan penopang utama perekonomian Indonesia. Pada tahun 2018, UMKM berkontribusi 60,3% terhadap PDB nasional dan menyerap 97% tenaga kerja.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2016) menyatakan Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Asia yang pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998, dan sektor yang bertahan pada tahun itu adalah sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Sektor UMKM ini memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara karena dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa UMKM memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia dan perekonomian daerah.

Menurut Kasi Pemberdayaan dan pengembangan UMKM, Diskoperindag Kabupaten Tuban (Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan), D.A.V Nugraha mengatakan bahwa UMKM di bidang kerajinan seperti batik tulis dan

batik gedog memiliki peluang pasar yang lebih besar. Untuk itu pemerintah Kabupaten Tuban berusaha untuk mendorong dan mengembangkan sektor kerajinan seperti batik tulis dan batik gedog.

Kabupaten Tuban menjadi kota yang mempunyai UMKM Batik paling banyak di Jawa Timur. Menurut data dari (*intranet.batik.go.id*) pada tahun 2022 Kabupaten Tuban menempati urutan pertama untuk jumlah data UMKM batik sebanyak 16 Sentra UMKM Batik. Lalu di urutan kedua berasal dari Kabupaten Banyuwangi dan Sidoarjo yang memiliki jumlah data Sentra UMKM Batik sebanyak 3 Sentra UMKM Batik. Di urutan ketiga berasal dari Kabupaten Pacitan, Tulungagung, Bondowoso, Situbondo dan Probolinggo yang memiliki jumlah data sentra UMKM Batik sebanyak 2 Sentra UMKM Batik. lalu di urutan selanjutnya terdiri dari Kota Surabaya, Batu, Kabupaten Ponorogo, Trenggalek, Malang yang memiliki jumlah data sentra UMKM Batik sebanyak 1 Sentra UMKM Batik.

Kabupaten Tuban adalah salah satu wilayah produsen batik, namun keberadaannya masih belum banyak diketahui orang – orang. Salah satu kerajinan batik yang menjadi ciri khas kabupaten Tuban yaitu batik tulis dan batik gedog. Batik tulis dan batik gedog juga menjadi produk unggulan yang banyak di cari oleh wisatawan untuk dijadikan oleh – oleh. Souvenir khas Kabupaten Tuban ini dapat ditemukan di berbagai obyek wisata di Tuban. Dengan adanya UMKM batik tersebut sangat berperan bagi masyarakat di sekitar Kabupaten Tuban yaitu menjadi sumber pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja.

UMKM batik yang ada di Kabupaten Tuban itu berpusat di Kecamatan Kerek. Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban merupakan daerah yang sudah dikenal masyarakat luas sebagai daerah kerajinan batik tulis dan batik gedog. Di kecamatan kerek sendiri batik tulis dan gedog sudah unggul dan bisa berkembang pesat untuk bersaing dengan UMKM lainnya.

Berikut merupakan rincian tabel data tentang sentra UMKM batik di Kabupaten Tuban :

Tabel 1. 1 Sentra UMKM batik di Kabupaten Tuban

No	Nama sentra	Desa	Kecamatan	Jumlah Pengrajin
1	Batik	Ds. Gaji	Kerek	141
2	Batik	Ds. Jarejo	Kerek	42
3	Batik	Ds. Kedungrejo	Kerek	116
4	Batik	Ds. Karang	Semanding	148
5	Batik	Ds. Gesikharjo	Palang	40
6	Batik	Ds. Sumurgung	Tuban	100
7	Batik	Ds. Margorejo	Kerek	938
8	Batik	Ds. Prunggahan	Semanding	23
9	Batik	Ds. Karanglo	Kerek	27
10	Batik	Ds. Semanding	Semanding	50
11	Batik	Ds. Kedungrejo	Kerek	23
12	Batik	Ds. Sugiharjo	Tuban	21
13	Batik	Ds. Bejagung	Tuban	22
14	Batik	Ds. Gesikharjo	Palang	20
15	Batik	Ds. Mandirejo	Merakurak	70
16	Batik	Ds. Temayang	Kerek	22
Jumlah Sentra				1803

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Tuban

(2022)

Data Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pengrajin batik di Kabupaten Tuban sebanyak 1803 pengrajin yang tersebar di 4 Kecamatan dan 16 desa. Handini (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa industri batik Tuban saat ini terpusat di wilayah Kecamatan Kerek dan merupakan pusat produksi batik di Kabupaten Tuban. Rata – rata penduduknya bekerja sebagai pengrajin dan kebanyakan usaha sudah dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan wawancara dengan pengrajin batik yang ada di beberapa desa, mayoritas para pengrajin mengungkapkan kendala antara lain yaitu dari segi bahan baku dalam proses produksi menjadi kendala karena pada saat ini terjadi inflasi, maka bahan baku menjadi lebih mahal dan sulit di dapatkan. Adanya inflasi bahan baku tersebut, maka 50% pengrajin batik yang ada di Kabupaten tuban pada tahun 2022 mendapatkan bantuan modal dari BLT. UMKM batik di tuban ini memiliki intensitas persaingan yang tinggi sehingga membutuhkan kemampuan perilaku manajemen keuangan yang baik. (www.bloktuban.com).

Selain itu ada faktor - faktor yang mempengaruhi tidak sejahteranya UMKM Batik di Tuban yaitu kurang memahami teknologi yang ada. Diketahui bahwa para pengrajin UMKM Batik di Tuban sangat minim tentang pengetahuan dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Tuban mulai mendorong pelatihan *technopreneur* bagi wirausaha pemula untuk UMKM Batik dan melakukan pengenalan teknologi agar mampu mengembangkan UMKM Batik yang berbasis teknologi. Menurut Hj, Qodriyah Fathul Huda selaku Ketua Dekranasda Kabupaten Tuban mengatakan, pelatihan tahap kedua tersebut akan lebih memantapkan para wirausaha batik yang baru

dalam mengembangkan usahanya yang berbasis teknologi yang tentunya akan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi para sentra UMKM Batik serta dapat melakukan penyerapan tenaga kerja dengan baik. (www.tubankab.go.id)

Menurut Endro Budi Sulistyو selaku Asisten Perekonomian dan Pembangunan Sekda Tuban mengatakan bahwa pelatihan melalui mekanisme online ini sangat bagus, sebab saat ini penjualan produk UMKM Batik baiknya juga dilakukan melalui online. Dengan begitu pemahaman – pemahaman kepada pelaku UMKM Batik akan dikembangkan dan ditingkatkan disetiap wilayah dan dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM batik agar dapat menjualnya secara online atau digital. (www.tubankab.go.id)

Kemampuan UMKM batik perlu diberdayakan dan dikembangkan secara terus menerus dengan berusaha mengatasi kendala yang dialami UMKM batik, sehingga mampu memberikan kontribusi lebih maksimal. Hal tersebut menunjukkan bagaimana peran UMKM batik yang sangat dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga pemberdayaan UMKM batik merupakan sesuatu yang penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Dalam membuka usaha seperti UMKM batik perlu pengetahuan, pengalaman, locus of control (kontrol diri), kemampuan serta kesesuaian dalam mengelola keuangan UMKM batik tersebut. Sentra / Pelaku UMKM batik adalah pemegang penuh kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Setiap pengambilan keputusan keuangan yang diambil oleh pemilik UMKM batik

harus tepat dan akurat. Oleh sebab itu, perlu adanya kemampuan khusus sebagai acuan dalam memanfaatkan informasi keuangan. UMKM batik sering kali mengabaikan pentingnya pemanfaatan informasi keuangan karena kurangnya pengetahuan mengenai manfaat dari informasi keuangan serta kontrol diri, yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengetahuan keuangan sangat diperlukan bagi Pemilik UMKM batik supaya memahami tentang informasi pemanfaatan keuangan bagi setiap para Pelaku UMKM batik tersebut.

Theory of planned behavior (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of reasoned action* (TRA). *Theory of reasoned action* pertama kali diusulkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980), dan diperbarui dengan *theory of planned behavior* oleh Ajzen (1991). Menurut ajzen (1991) *theory of planned behavior* adalah teori yang digunakan untuk memprediksi dan memahami niat dan perubahan perilaku seseorang. Menurut Pangestu (2020) mendefinisikan bahwa *theory of planned behavior* ialah teori yang menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia dan keyakinan bahwa tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu. Perilaku tidak hanya bergantung pada niat seseorang, melainkan juga bergantung pada faktor lain yang tidak ada di bawah kontrol dari individu sendiri. Seseorang melakukan suatu perilaku karena adanya niat atau tujuan. Niat seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif serta persepsi terkait kontrol perilaku.

Perilaku manajemen keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Menurut Suryanto (2017) perilaku manajemen keuangan merupakan suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk mengelola dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, mengontrol belanja, berinvestasi. Perilaku manajemen keuangan di era digital sangat penting untuk diketahui, seiring dengan pertumbuhan konsumsi masyarakat yang sangat konsumtif saat ini. Pertumbuhan konsumsi masyarakat disertai dengan peningkatan pendapatan dan karena kebutuhan manusia yang semakin kompleks maka pertumbuhan konsumsi juga meningkat. Pertumbuhan konsumsi yang semakin meningkat membawa sikap masyarakat menjadi lebih konsumtif. Masyarakat semakin berusaha memenuhi keinginan yang terbatas. Banyaknya kebutuhan dan kewajiban yang harus dipenuhi menuntut masyarakat memiliki keterampilan di bidang keuangan dan cara pengelolaan yang baik. Tidak jarang ditemukan masalah keuangan pada individu yang tidak melakukan perilaku manajemen keuangan dengan baik sehingga berdampak negatif pada diri mereka sendiri. Dalam perilaku manajemen keuangan, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi apakah seseorang akan mengambil keputusan keuangan yang baik atau buruk. faktor – faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk

mengambil keputusan keuangan adalah Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, dan *Locus Of Control*.

Pengetahuan keuangan atau *financial knowledge* merupakan tingkat pengetahuan individu dan penguasaan terhadap hal – hal seputar keuangan, alat keuangan, serta keterampilan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan faktor penting dalam membuat keputusan keuangan. Untuk memiliki pengetahuan keuangan, perlu berbagi keterampilan keuangan dan penguasaan alat keuangan. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pradiningtyas dan Lukiastuti (2019) serta Yanuar dan Asandimitra (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan akan memengaruhi perilaku manajemen keuangan. Namun penelitian dari Prihartono dan Asandimitra (2018) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu tidak adanya pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan.

Pengalaman keuangan atau *financial experience* adalah pengalaman masa lalu yang dijalani, dirasakan, dan ditanggung seputar keuangan baik pengalaman lama maupun baru. Pengalaman keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, sehingga seseorang yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangannya maka harus menambah pengalaman terkait keuangan. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Darmawan dkk. (2018) serta Purwidianti dan Tubastuvi (2019) menunjukkan bahwa pengalaman keuangan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, sehingga seseorang yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan maka harus menambah

pengalaman terkait keuangannya tersebut. Namun penelitian dari Safitri dan Kartawinata (2020) memiliki hasil yang berbeda yaitu pengalaman keuangan tidak memengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Locus of control adalah tingkat sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap sumber penyebab suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah akan berhasil atau gagal dalam hidupnya jika dikendalikan oleh perilakunya sendiri (faktor internal) atau oleh semua peristiwa yang datangnya dari luar diri individu tersebut (faktor eksternal). Individu yang memiliki *locus of control* cenderung berpikir bahwa keterampilan, kemampuan, dan usaha lebih memilih apa yang mereka dapatkan dalam hidupnya. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pradiningtyas dan Lukiastuti (2019) serta Rizkiawati dan Nadia (2018) memperoleh hasil bahwa *locus of control* mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Namun penelitian dari Yanuar dan Asandimitra (2019) menunjukkan bahwa *locus of control* tidak memengaruhi perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada UMKM Batik di Tuban”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Tuban ?
2. Apakah pengalaman keuangan dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Tuban ?
3. Apakah *locus of control* dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Tuban ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM Batik di Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan bidang ekonomi khususnya dalam ilmu manajemen pada konsentrasi keuangan.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembaca dalam melakukan pengelolaan keuangan agar segala kepentingan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh pengelolaan keuangan UMKM Batik terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM Batik.

3. Bagi Peneliti

Sebagai syarat lulus dengan gelar sarjana Ekonomi dan sebagai upaya untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dan untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

4. Bagi Pelaku UMKM Batik

Dengan penelitian ini, para pelaku UMKM Batik diharapkan mampu menganalisis pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih baik sebagai bentuk perilaku manajemen keuangan yang baik.